

Kaum Modernis di Nusantara: Gerakan Paderi

Sabilla Hidayani Br. Tarigan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
email : sabillahidayani04@gmail.com

Abstrak

Gerakan Padri merupakan gerakan dakwah Islam yang ada di Minangkabau, Sumatra Barat. Gerakan ini terjadi pada tahun 1821-1837, dakwah Islam ini menjadi perselisihan antara kaum Adat, kaum Padri dan kolonial Belanda. Tulisan ini bertujuan untuk memahami bagaimana gerakan padri yang terjadi pada masa itu dan mengetahui cara-cara berdakwah dalam Islam yang ada pada masa pra kemerdekaan yang masih dilakukan sampai sekarang. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif, yaitu dengan menganalisa fenomena yang ada serta menjabarkannya di dalam bentuk poin-poin. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa pendakwah Islam sejak sebelum kemerdekaan sudah banyak yang belajar agama ke Timur Tengah, dakwah Islam dilakukan melalui ceramah di masjid-masjid, lembaga madrasah serta melalui perdagangan dan perkawinan. Pada masa selanjutnya hal ini tetap dilakukan sebagai metode dakwah dan menjadi sebuah komunitas Islam yang berbentuk lembaga pendidikan, organisasi masyarakat serta tradisi yang masih dilakukan hingga sekarang.

Kata Kunci: Gerakan Padri, Kaum Modernis

Pendahuluan

Gerakan Paderi adalah sebuah gerakan keagamaan yang terjadi di Minangkabau. Hal ini merupakan gerakan dakwah Islam yang memberantas kebiasaan masyarakat yang menyalahi ketentuan syariat Islam, pergolakan mulai muncul dikarenakan perselisihan antara kaum padri dan kaum adat di daerah Minangkabau. Dimana gerakan ini terkesan keras dan memaksa. Di Nusantara, kata paderi yang paling terkenal adalah kata paderi yang melekat pada sejarah perang paderi di Sumatera Barat. Kata paderi bukanlah bahasa Minangkabau yang sukunya banyak menghuni provinsi Sumatera Barat tersebut, perang Paderi meletus di wilayah itu antara tahun 1821-1837 . Banyak tokoh yang telah memimpin gerakan Kaum Paderi ini, salah satunya Imam Bonjol yang merupakan tokoh gerakan Paderi yang hampir selalu dikenang. Karena perjuangan akhirnya adalah melawan penjajah Belanda. (Iza Hanifuddin & Khairina, 2016)

Kata Paderi diambil dari bahasa Spanyol "*padre*" yang artinya pendeta atau rahib. Namun, padri juga bisa diartikan orang yang berasal dari Pidie. Pidie adalah sebuah Pelabuhan di Aceh yang pada saat itu harus dilewati oleh setiap orang Sumatera yang akan berlayar menunaikan ibadah haji ke Makkah. (Masdison 2018). Berbagai analisa telah disampaikan oleh para penulis terkait latar belakang kemunculan gerakan Paderi dan perang yang ditimbulkannya. Faktor agama, sosial dan ekonomi merupakan sebagian faktor yang dimunculkan dalam analisa latar belakang tersebut. Analisa paling mutakhir adalah adanya asumsi pengaruh gerakan Wahabi dalam gerakan Paderi itu sebagaimana ditulis oleh Murodi. Indikatornya adalah adanya cara-cara keras dan radikal yang dilakukan oleh Kaum Paderi dalam pendekatan dakwahnya bagi memperbaiki kondisi sosial moral masyarakat Minangkabau. Cara-cara ini sering di identikkan dengan cara-cara Wahabi.

Titik sentuh keterpengaruhan itu bermula dari perginya 3 orang, yaitu Haji Miskin, Haji Sumani, dan haji Piobang ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji pada masa dan saat berjayanya gerakan Wahabi di Timur Tengah. Sikap keras dan radikalnya gerakan kaum Paderi tersebut pernah diwujudkan ketika menentang perbuatan amoral yang ramai dilakukan oleh masyarakat

Minangkabau sewaktu itu. Keduanya bertindak radikal dalam menyelesaikan berbagai persoalan umat yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Paham Islam radikal yang ingin melakukan perubahan sosial dan politik dan menggantinya dengan hukum Islam. Kemudian dari kajian tentang perubahan ekonomi di Minangkabau sebagai faktor munculnya gerakan Padri dari tahun 1784 sampai 1830. Dalam konteks aktor radikalisme, wacana yang berkembang dipahami sebagai kelompok masyarakat yang paling banyak menempuh pendidikan pesantren. Akibatnya, muncul anggapan di kalangan masyarakat bahwa pesantren adalah tempat pendidikan bagi calon teroris. Isu radikalisme yang mengaitkannya dengan pesantren membuat opini publik terhadap pesantren menjadi buruk. (Indra 2017)

Misi mereka adalah membersihkan berbagai pengaruh adat yang berlawanan dengan ajaran Islam. Ide ini timbul ketika mereka berkenalan dengan ajaran kaum Wahabi di Makah saat mereka menunaikan ibadah haji. Target mereka tuju ialah puritanisme agama Islam secara menyeluruh, yakni ketaatan mutlak terhadap agama, shalat lima waktu, tidak merokok, dan berjudi serta menyabung ayam (Nashir 2008). Efeknya, anggota suku dan kaum pemilik rumah adat tersebut marah dan tidak suka terhadap cara ini. Peristiwa ini tercatat sebagai api penyulut awal mulanya perang yang dikenal sebagai Perang Hitam Putih itu. Perang pun memicu perpecahan dan konflik berkepanjangan sampai datangnya Belanda. Mulanya Kaum Padri, pimpinan Datuk Bandaro dan Kaum Adat pimpinan Datuk Sati bersepakat melibatkan Belanda sebagai pihak ketiga yang diharapkan sebagai penengah. Tapi, akhirnya pihak Belanda justru membantu Kaum Adat dan menindas Kaum Padri dan berakhir dengan penjajahan. Datuk Bandaro kemudian diganti Tuanku Imam Bonjol yang berakhir dengan ditangkapnya Imam Bonjol dan mati setelah diasingkan di berbagai wilayah, baik di Jawa maupun Sulawesi.

Setelah sekian lama perang usai, berbagai informasi sejarah terkait gerakan paderi pun belakangan bermunculan. Informasi tersebut ada yang bernada positif dan ada pula yang bernada negatif. Semua informasi tentu memerlukan pengkritisan mendalam dan serius. Sebagian informasi adalah ketika Tuanku Imam Bonjol sedang memulihkan kesehatannya dari luka perang,

salah satu istrinya ditembak mati karena melarikan diri dan seorang lagi dikatakan hanya terluka. Selain 3 istri, tuanku juga mempunyai empat selir. Salah satu selirnya ketika itu melarikan diri, tetapi dikejar oleh Putra Tuanku Imam Bonjol, yaitu Sutan Sedi, dan dibunuh. Informasi Rosihan Anwar ini didukung oleh dokumen Belanda yang pada dasarnya merupakan musuh Paderi sehingga berkemungkinan informasi ini tidak betul dan berbau fitnah. Namun, mungkin juga informasi ini betul karena suasana perang memungkinkan sikap kawin banyak oleh para tentara dan menutup kemungkinan terjadinya pengkhianatan. Akurasi data boleh jadi valid mengingat Dokumen itu adalah dokumen yang paling dekat dengan masa terjadinya peristiwa Perang Paderi dan gaya dan sikap keras wahabis sebagaimana hasil berbagai analisis masih pula menjadi perwatakannya. (Iza Hanifuddin 2016)

Gerakan Paderi adalah sebuah gerakan pembaharuan dalam kehidupan tatanan beragama dan kemasyarakatan di Minangkabau yang dimulai pada tahun 1803 hingga tahun 1821, gerakan ini di semangati oleh gerakan wahabi yang diajarkan oleh muhammadiyah 'Abd al-wahhab (1703-1792) yang tidak saja menyerukan kembali ke ajaran dan firman Allah, tetapi juga menyerukan untuk kembali ke ajaran Rasulullah dan ajaran-ajaran sahabatnya. Gerakan paderi sebagaimana gerakan-gerakan lokal di berbagai belahan bumi Nusantara pada periode perang kemerdekaan melawan penjajahan Belanda, disamping penjajahan Portugis dan Inggris masuk ke pulau-pulau Nusantara merupakan tonggak yang penting dalam Sejarah Indonesia. (Asroruddin et al., n.d., p. 1)

Pada sekitar tahun 1803 bersamaan dengan kepulangan Haji Miskin, Haji Sumanik dan Haji Piobang dari menunaikan ibadah Haji dan untuk sementara waktu bermukim, mereka pulang kembali ke kampung halamannya di Minangkabau dengan membawa semangat Islam yang di ilhami oleh Gerakan Wahabi yang puritan. Sementara di daerah Luhak para tuanku mengadakan kebulatan tekad untuk memperjuangkan tegaknya syara' sekaligus memberantas segala macam kemaksiatan yang sudah mulai semarak dikerjakan oleh kaum adat. Mereka terdiri dari Tuanku nan Renceh, Tuanku Bansa, Tuanku Galung, Tuanku Lubuk Aur, Tuanku Padang Lawas, Tuanku Padang Luar, Tuanku Kubu Ambelan dan Tuanku Kubu Sanang. Kedelapan orang inilah yang terkenal dengan julukan

'harimau nan salapan', delapan harimau yang berani menantang berbagai macam kemaksiatan. Disamping kedelapan tokoh di atas, muncul tiga tokoh lain di Gerakan Paderi yang namanya cukup legendaris, yaitu Muhammad Syabab yang membangun perbentengan di Bonjol. Hanya bagi orang-orang yang belum mengenalnya mereka menamakannya sebagai kaum Paderi, orang-orang yang selalu mengenakan pakaian serba putih, mirip sebagaimana yang biasanya dikenakan oleh father/pastur. Para tuanku ini mengadakan perombakan masyarakat secara radikal, dan dalam banyak hal mereka menggunakan kekerasan. Karena itu terjadilah konflik antara kaum paderi dengan sebagian kaum adat, yang diakhiri dengan timbulnya perang terbuka. Dan karena dalam berbagai pertempuran pihak kaum adat selalu dikalahkan, kemudian mereka meminta bantuan kepada pihak Belanda, dan dengan senang hati Belanda menyanggupinya. Perang babakan baru di mulai setelah Belanda mendatangkan bala bantuannya untuk memerangi kaum Paderi berhadapan dengan kaum kafir Belanda.

Metodologi Penelitian

Penulisan artikel ini menggunakan metode analisis literature (library research) yakni penelaahan berbagai sumber ilmiah seperti artikel jurnal baik Nasional dan Internasional serta buku yang sesuai dengan tema dan judul yang dibahas. Metode analisis literatur membuat penulis untuk membaca dan mencari sumber bahan bacaan yang sesuai dengan tema yang dibahas atau relevan. Dalam hal ini metode analisis literatur merupakan sebuah langkah yang tepat dan efektif.

Latar Belakang Munculnya Gerakan Paderi

Pada tahun 1821-1837 kehidupan di Sumatra meningkat. Perdagangan kopi, akasia, serta emas mendapatkan waktu terbaik. Hal itu dibuktikan dengan ramainya pasar. Yang meramaikannya bukan hanya penduduk Agam, melainkan juga penduduk dari daerah sekitar, seperti Tanah Datar, Lima Puluh Kota, Pariaman, dan Solok. Kehidupan meningkat sehingga banyak orang mampu berangkat haji. Oleh karena itu, makin banyak orang yang paham tentang Islam. Surau-surau yang mendalami Islam berdiri di sana-sini. Di sisi lain, pasar

mulai tak terkendalikan. Orang ribut, berkelahi, bahkan ada yang terbunuh. Hal itu tidak bisa diselesaikan oleh kaum adat. Belum lagi persoalan perampok yang merajalela di Agam Selatan. Tuanku Koto Tuo, seorang ulama yang sangat dihormati, mulai meletakkan dasar pemurnian Islam dengan mengajak masyarakat kembali kepada ajaran Al-qur'an dan sunnah. Bersama muridnya, Jalaluddin, ia menyerukan "Kembali ke Syariat". Ia mengirimkan misi dakwah ke nagari-nagari sekitar, termasuk yang dijarah perampok. Misi itu berhasil. Beberapa nagari kembali memusatkan diri pada ajaran Islam. Kadang-kadang, perkelahian memang tak dapat dielakkan.

Namun, murid Koto Tuo sudah dibekali dengan ilmu bela diri yang mumpuni di surau. Masa itu tercatat sebagai gerakan reformasi Islam pertama. Dimulai pada 1784. Pada masa itu juga, ada seorang murid Koto Tuo bernama Tuanku Nan Renceh. Dia beranggapan, perubahan yang dilakukan gurunya terlalu lamban. Nan Renceh melihat bahwa banyak orang hanya berpura-pura memeluk agama Islam. Dia menginginkan perubahan total. Namun pendekatan damai yang dilakukannya tidak bisa diterima oleh muridnya yang lebih radikal Tuanku Nan Renceh, seorang yang amat berpengaruh dan mempunyai banyak murid di wilayah Agam. Tuanku Tambusai dan lain-lain dalam konteks gerakan pembaharuan (puritanisme) keagamaan maupun gerakan rakyat di tanah Minang itu memang memiliki watak yang puritan. Perpecahan guru dan murid ini adalah awal sesungguhnya dari "Gerakan Paderi". Kelompok radikal ini mendapat kekuatan baru pada tahun 1803 M. Ketika tiga ulama, yaitu Haji Miskin (Pandai Sikat), Haji Sumanik (dari VIII Kota) dan Haji Piobang (dari Lima Puluh Kota) pulang dari Mekah. Mereka pulang dengan membawa semangat Islam yang diilhami oleh Gerakan Wahabi yang puritan, gerakan inilah yang kemudian dikenal dengan gerakan wahabisme paderi. (Asroruddin et al., n.d.)

Artinya, Islam diterapkan secara maksimal. Itu bukan berarti kekerasan. Dakwah mesti digencarkan. Tentu saja, dengan hukuman bagi yang tak menaatinya. Sang guru menolak. Tuanku Koto Tuo beranggapan, dakwah yang dijalaninya selama ini telah tepat. Satu orang muslim saja di sebuah kampung haram untuk diperangi, ujarinya. Nan Renceh kecewa. Tak lama berselang, kabar pembakaran

balai adat sampai ke telinganya. Semangatnya bangkit lagi. Lalu, ia bertemu dengan orang yang melakukan tindakan amat berani itu, Haji Miskin. Setelah bercakap-cakap, keduanya merasa yakin, gerakan pemurnian agama harus dilakukan. Jika tidak, Minangkabau akan tenggelam dalam kubangan dosa. Keduanya beranggapan, “jihad hati”, yaitu berdoa melihat kemungkaran, dan “jihad lidah”, yang berarti dakwah, sudah tak mempan. Saatnya untuk melakukan “jihad tindakan”. Nan Renceh membentuk kelompok Harimau Nan Salapan. Harimau dianggap menyimbolkan kekuatan. Kelompok itu berarti juga Tuanku yang Berdelapan. Selain dia, tujuh tuanku yang berada di wilayah Agam bergabung. Mendapat angin segar, sekali lagi, Nan Renceh menemui gurunya. Ia meminta kepastian, pihak mana yang dipilih Sang Guru. Pergerakan Belanda ditandai dengan jatuhnya Simawang, Tanah Datar dalam penguasaan mereka. Peristiwa itu menandai dimulainya periode ketiga Gerakan Padri. Pada 1821 hingga 1833, empat kelompok saling berbenturan, yaitu kelompok padri, adat, kerajaan, dan Belanda. Suatu ketika, kelompok adat membantu kelompok padri. Lain waktu terjadi sebaliknya. Begitu juga dengan Belanda. Kadang berjabat tangan dengan pihak kerajaan, lain waktu sebaliknya. Beberapa perjanjian terjadi, misalnya Perjanjian Masang. Namun, begitu perjanjian selesai dibuat, tak lama kemudian dilanggar. Masa itu ditandai dengan masuknya Bonjol dalam situasi tersebut. Awalnya hampir sama. Gesekan antara Kaum Padri dan Kaum Adat tercipta.

Sesungguhnya Kaum Padri dapat mencapai kemenangan dalam perang ini karena selama perang Padri berlangsung Belanda juga harus memusatkan pikirannya dan membagi tentaranya untuk menghadapi pemberontakan di Jawa yang dipimpin Pangeran Diponegoro. Kemenangan tidak tercapai karena selain beberapa pemimpin Minangkabau yang ada yang berpihak kepada penjajah, di dalam tubuh Padri sendiri pun sering terjadi perselisihan titik situasi seperti ini dipergunakan sebaik-baiknya oleh Belanda titik dengan politik *divide at impera* dalam kurung politik pemecah belah Belanda (Yetti 2017) Pada asalnya, pihak Belanda tidak mahu campur tangan dengan pertelagahan antara puak Padri dan Adat kerana bagi Belanda, asalkan perdagangan mereka tidak terganggu, mereka tidak akan masuk campur dalam hal masyarakat tempatan. Tetapi

daripada pihak Adat yang masih belum ditakluk oleh Padri melalui Tunku Suruaso, telah mendesak Belanda untuk menentang Padri dengan balasannya semua kampung yang masih belum ditakluk oleh Padri akan bernaung di bawah kekuasaan Belanda. Pada 10 Februari 1821 termeterailah perjanjian antara kaum Adat yang diwakili oleh para penghulu bagi pihak Adat dengan Belanda yang diwakili oleh Residen Padang, James du Puy yang menjanjikan kaum Adat dan Belanda akan saling bantu membantu dalam menguasai semula kawasan di Minangkabau yang telah diduduki oleh kaum Padri (Muhamad Radjab 2019:48). Kebanyakan penulisan berkenaan Perang Padri adalah berkisar tentang peperangan (Muhamad Radjab 2019), strategi peperangan oleh kedua-dua pihak, faktor teretusnya peperangan (Prawoto 2006; Azyumardi 2004 & Muhamad Radjab 2019) dan juga faktor kekalahan oleh pihak Padri atau pihak Belanda (Muhamad Radjab 2019). Kebijaksanaan masyarakat Minang berkenaan strategi peperangan dan sebarang teknologi yang digunakan sewaktu peperangan ini kurang dibincangkan dengan begitu mendalam selain yang telah dilakukan oleh Muhamad Shafiq (2014a; 2014b; 2015) dan Muhamad Shafiq & Zuliskandar (2014) dengan hanya menyebut secara umum apa yang telah digunakan oleh orang Minang dalam peperangan ini. Oleh yang demikian, makalah ini akan meninjau dan membincangkan tentang teknologi dan strategi peperangan yang digunakan oleh masyarakat Minang, terutama golongan Padri dalam usaha untuk memerangi pihak Belanda bagi menangkis dan mempertahankan bumi Minang daripada dijajah oleh Belanda. (M 2020)

Enam keluarga yang taat aturan membentuk perkampungan baru pada 1806. Letaknya di Bonjol, Alahan Panjang, Pasaman. Tak lama kemudian, kampung membesar. Bukan karena penduduk sekitar, melainkan pelarian padri dari berbagai daerah. Lama-lama, kampung itu berubah menjadi benteng kokoh yang dipagari bambu dan lima ribu prajurit ahli bela diri. Pimpinannya disebut Barampek Selo Bonjol (Pemimpin yang Berempat). Yang menonjol kemudian memang Tuanku Imam karena tiga yang lainnya meninggal. Pergantian malah membuat Bonjol makin terpecah belah. Setelah Belanda menguasai daerah dataran tinggi (Luak Agam, Tanah Datar, dan Lima Puluh Kota), Bonjol jadi pertahanan terakhir Padri di dataran utara. Bonjol jadi “kota” terkuat dalam

ekonomi. Mereka menguasai perdagangan di perbatasan Minangkabau, seperti Natal hingga Barus. Daerah itu merupakan tempat perdagangan yang ramai. Apalagi, Tuanku Imam mendapat bantuan dua kompatriot sepadan, Tuanku Rao dan Tuanku Tambusai. Keduanya mengislamkan Tanah Batak sehingga jalur ekonomi terbentang sampai ke Aceh dan Selat Malaka. Tak heran, penduduk Bonjol sejahtera di bawah naungan Islam.

Modernisasi Sosial Intelektual Islam di Minangkabau

Pembaharuan Islam dapat dipahami sebagai upaya yang dilakukan untuk menyesuaikan pemahaman keagamaan Islam dengan perkembangan jaman pada saat ini diakibatkan dari pesatnya kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) modern. Pembaharuan ini dilakukan dengan pemahaman bahwa sebaik apapun paham-paham yang dihasilkan oleh para ulama atau pemikir terdahulu, tetap akan ditemukan kekurangan dan selalu dipengaruhi oleh kecenderungan ilmu pengetahuan, situasi sosial, kebudayaan, dan lain sebagainya. Kemampuan dalam menguasai ilmu pengetahuan tanpa didasari ilmu agama menyebabkan munculnya sikap diktator dan otoriter dan peperangan sebagai akibat kurangnya pemahaman terhadap risalah Islam yang timbul karena penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa dasar agama. Keadaan yang demikian merupakan sikap dan pandangan hidup yang tidak sejalan dengan Alquran dan al-Hadis. Sehingga perlu diperbaharui, dengan kembali kepada jalan yang diisyaratkan dua sumber ajaran Islam tersebut. Maka, pembaharuan Islam mengandung pemahaman mengembalikan sikap dan pandangan hidup umat Islam agar searah dan senafas dengan al-Quran dan al-Hadis. (Khusniawati et al., 2021)

Tuanku punya tugas rutin, yakni mando'a. Sebagai payung syara' Tuanku juga menjadi imam masjid di lingkungannya. Kontestasi menjadi pengurus Masjid dan dan mendapatkan otoritas keagamaan pada beberapa nagari terpresentasi pada sebutan yang berbeda terhadap mereka (Wimra, 2020). Tempat-tempat berlangsungnya kegiatan keagamaan seperti mengaji dan ceramah

berlangsung di surau ataupun di meunasah, dalam proses kegiatannya tetap sama, namun ada sedikit perbedaan antara surau dan meunasah dilihat dari pengertiannya dan kondisi bangunannya.

a. Surau

Bermula dari Surao Koto Nan Tuo di Ampat Angkat, Agam, gerakan Paderi lambat laun menyebar ke nagari-nagari di Luhak Nan Tigo, beberapa surau segera bergabung dengan Paderi dan sejak itu mulai melancarkan gerakan dan sejak itu mereka mulai berdakwah secara terbuka. Surau-sarau di negeri asal para “tuanku” itu menjadi basis utama pergerakan. Secara historis-sosiologis, gerakan Paderi adalah gerakan sosial-intelektual, yang berupaya memperbaharui pemikiran agama. Ciri lain berikutnya ialah bahwa jaringan surau-sarau terikat dengan pasar. Murid-murid yang belajar dan mengaji yang sekaligus mereka tinggal di asrama surau, harus menyediakan makan dan pakaian mereka sendiri. (Asroruddin 2020)

Pembahasan tentang surau sebagai lembaga Pendidikan Islam di Minangkabau, hanya dipaparkan sekitar awal pertumbuhan surau sampai dengan meredupnya pamor surau. Kondisi ini dilatarbelakangi dengan lahirnya gerakan pembaruan di Minangkabau yang ditandai dengan berdirinya madrasah sebagai pendidikan alternatif. Istilah surau di Minangkabau sudah dikenal sebelum datangnya Islam. Surau dalam sistem adat Minangkabau adalah kepunyaan suku atau kaum sebagai pelengkap rumah gadang yang berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, rapat, dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah akil baligh dan orang tua yang uzur. Fungsi surau ini semakin kuat posisinya karena struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem Matrilineal, menurut ketentuan adat bahwa laki-laki tak punya kamar di rumah orang tua mereka, sehingga mereka diharuskan tidur di surau. Kenyataan ini menyebabkan surau menjadi tempat amat penting bagi pendewasaan generasi Minangkabau, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun keterampilan praktis lainnya. (Abdul Mukhlis, 2017) Dalam posisinya sebagai lembaga pendidikan Islam, posisi surau sangat strategis baik dalam proses pengembangan Islam maupun pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam, bahkan surau telah mampu mencetak para ulama besar Minangkabau dan menumbuhkan semangat nasionalisme, terutama dalam mengusir kolonialisme Belanda. Di

antara paru alumni Pendidikan Surau itu adalah Haji Rasul, AR. At Mansur, Abdullah Ahmad dan Hamka.

b. Meunasah

Meunasah merupakan tingkat pendidikan Islam terendah. Meunasah berasal dari kata Arab Madrasah. Meunasah merupakan satu bangunan yang terdapat di setiap gampong (kampung, desa). Bangunan ini seperti: rumah tetapi tidak mempunyai jendela dan bagian-bagian lain. Bangunan ini digunakan sebagai tempat belajar dan berdiskusi serta membicarakan masalah-masalah yang berhubungan dengan kemasyarakatan. Meunasah secara fisik, adalah bangunan rumah panggung yang dibuat pada setiap kampung, setiap kampung terdiri dari 40 rumah dan diketuai oleh keucik. Dalam meunasah terdapat sumur, bak air, dan WC yang terletak berjarak dengan meunasah. Biasanya meunasah terletak di pinggir jalan. Di antara fungsi meunasah itu adalah: Sebagai tempat upacara keagamaan, penerimaan zakat dan tempat penyalurannya, tempat penyelesaian perkara agama, musyawarah dan menerima tamu. Sebagai lembaga pendidikan Islam di mana diajarkan pelajaran membaca Al-Qur'an. Pengajian bagi orang dewasa diadakan pada malam hari tertentu dengan metode ceramah dalam satu bulan sekali.(Abdul Mukhlis, 2017)

Selain dari ilmu pengetahuan yang diajarkan di surau-surau, dakwah dan penyebaran Islam juga diperkenalkan melalui jalur dagang yang terintegrasi di seluruh daerah di Indonesia, hal ini tidak terlepas dari pengaruh para sufi yang berdagang sambil mengajarkan ilmu pengetahuan agama secara individual di masyarakat. Melihat bagaimana kota Bukittinggi hari ini, ada bagusnya kita jemput dulu kenangan kota Bukittinggi di masa lalu. Kota Bukittinggi pada mulanya adalah sebuah pasar atau pekan tempat orang Agam Tuo datang untuk melakukan perniagaan. (Elvira 2020) Wilayah Pariaman meliputi dataran rendah yang sempit (coastal lowland) di sebelah barat dataran tinggi Minangkabau. Yang membentang antara Batang Anai di selatan (batas dengan Padang) dan Tikau di utara Pariaman (batas dengan rantau Pasaman) dan ke pedalaman hingga tepi barat Danau Maninjau. Kota terpenting di rantau Pariaman adalah Pariaman. Kota ini telah lama memegang peranan penting sebagai pelabuhan gudang (entreport) dengan segala fluktuasinya. Di zaman kejayaan perdagangan

laut di pantai barat Sumatra, Pariaman disinggahi kapal-kapal dalam dan luar negeri. Pariaman, sebuah tempat tidak begitu besar, terletak di pantai barat Minangkabau, semenjak dulu menjadi pelabuhan (entreport) komoditi emas dan lada dari pedalaman Minangkabau. Rantau Pesisir memegang peranan penting dalam perdagangan sejak abad 14. Semenjak Aceh mengembangkan kekuasaannya di pantai barat Sumatera, Pariaman menjadi pelabuhan ekspor utama komoditi emas Minangkabau. (Marajo 2016). Orang Minangkabau berbudaya campuran. Silih berganti mereka berbudaya perbukitan pedalaman, mengirimkan gambir, karet, rotan, dan kemudian lada turun dari hutan. Tapi mereka juga punya tradisi maritim, dengan bandar-bandar di sepanjang pesisir barat dan rasa puitis yang mendendangkan kisah pengelana-pengelana, pedagang-pedagang, pelaut-pelaut, dan orang-orang yang jauh dari rumah. (Hadler 2013)

Sementara itu menurut Uka Candrasasmita seperti yang dikutip pendapatnya oleh Badri Yatim bahwa Islamisasi di Indonesia melalui beberapa jalur, antara lain melalui jalur perdagangan, jalur perkawinan, jalur tasawuf, jalur pendidikan, jalur kesenian, dan jalur politik. Gerakan yang menggabungkan antara organisasi masyarakat Islam dan ekonomi di Indonesia mulai terlihat, hal ini dibuktikan dengan gerakan pengintegrasian masyarakat dalam lingkup yang Islami, beberapa organisasi masyarakat Islam di Indonesia, diantaranya adalah:

a. Muhammadiyah, Muhammadiyah banyak dikenal sebagai organisasi Islam yang modern oleh masyarakat Indonesia dan bahkan dunia. KH. Ahmad Dahlan, pada masanya, adalah kiai yang kontroversial. Ide-idenya melawan arus pemikiran dan sikap umum para kiai lainnya. Beliau mendirikan sekolah-sekolah model Belanda, mendirikan rumah sakit yang melibatkan tenaga medis dari kalangan Belanda. K.H. Mas Mansur, Ketua Muhammadiyah menetapkan ketetapan yang menjadi fokus Muhammadiyah dibidang ekonomi sebagai hasil kongres ke-26 tahun 1937, yaitu pemberdayaan koperasi dan grameen Bank. Muhammadiyah memilih perjuangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui usaha-usaha pembinaan atau pemberdayaan masyarakat guna terwujudnya masyarakat madani yang kuat sebagaimana tujuan muhammadiyah untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar- benarnya. Mendirikan Badan Usaha Milik Muhammadiyah (BUMM) dalam berbagai bidang jasa, pedagang, parawisata,

perkebunan, perikanan dan lain-lain. Lembaga keuangan untuk mendukung usaha-usaha umat yaitu Baitul Mal wa Tanwil (BMT), BPR Syariah, salah satu contohnya BMT An Ni'ma di Kota Gede, BMT Surya Gamping di Sleman. (Rambe, n.d.)

b. Nahdlatul Ulama, Mubaligh-mubaligh Islam selain sebagai penyiar agama juga sebagai saudagar. (Duriana 2015) kekuatan prekonomian NU sebenarnya terletak pada potensi pengembangan kemandirian di pedesaan dan di pesantren-pesantren yang terintegrasi menjadi satu wadah dalam ormas NU, cara NU dalam memberdayakan pesantren-pesantren melalui metode beternak, bertani, berdagang dan melalui koperasi pesantren. Contoh pesantren yang diberdayakan NU adalah pesantren Sidogiri di Pasuruan, pesantren Nurul Zjadiddi Probolingga, pesantren Drajaat di Lamongan dan pesantren-pesantren yang lainnya. Sehingga santri-santri yang keluar dari pesantren sudah terlatih mandiri dengan berwirausaha.

c. Al Jam'iyatul Washliyah disingkat AL-Washliyah resmi didirikan pada tanggal 30 Nopember 1930 di Medan, namun sekarang Al-Washliyah telah ada di 24 provinsi seluruh Indonesia. Pertama berdirinya Pengurus Besar berkedudukan di kota Medan, dan pada muktama ke XVI tahun 1986 di Jakarta, maka kedudukan Pengurus Besar pindah ke ibu kota Jakarta hingga saat ini sekarang. Sejak lahirnya Al jam'iyatul Washliyah fokus pada bidang dakwah, pendidikan, dan amal sosial. Baru pada muktamar AW ke XVIII di Bandung kegiatannya meluas ke berbagai bidang usaha pemberdayaan ekonomi umat. (Al-Butary et al., 2022)

Pada masa pra kemerdekaan ketiga organisasi Islam ini merupakan ormas Islam terbesar, dan masuk ke dalam Serikat Dagang Islam (1911) di bawah pimpinan Haji Samanhudi di Solo. Pada awalnya gerakan tersebut bersifat ekonomi dan keagamaan. Akan tetapi kemudian berubah menjadi kegiatan yang bersifat politik.

Kontribusi Gerakan Padri dalam modernisasi di Nusantara

Dalam kenyataannya, pengaruh dari arus dan gelombang

kedatangan para saudagar yang juga sebagai sufi pendakwah, telah turut berperan bagi dimulainya babak baru, suatu era masuknya suatu sistem kebudayaan dan kepercayaan baru. Kebudayaan ini (baca: Islam) kemudian “bersaing” dengan sistem lama, yakni Hindu-Budha yang telah mengakar kuat dalam masyarakat. Namun, toh akhirnya kebudayaan baru ini banyak mendapat simpati dari rakyat Minangkabau untuk kemudian memeluknya secara individu per individu, dengan cara dan strategi dakwah yang khas dari para penyebar agama tersebut, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya. Dalam kerangka inilah barangkali bisa dipahami secara luas bahwa sifat transformasi kebudayaan dalam proses Islamisasi bagi Asia Tenggara berarti pengenalan kosmolitansime baru, bersamaan dengan itu, suatu model kebudayaan baru juga dikenalkan.(Sanusi, 2018)

Menjelang pergantian abad ke-19, pengaruh politik dan ekonomi kapitalis Belanda serta merembesnya gagasan-gagasan baru dari Singapura, Mekah dan Kairo melahirkan perdebatan hangat. Para pembawa gagasan-gagasan baru tersebut adalah mereka yang disebut Kaum Muda, atau kelompok Muda. Beberapa kelompok Kaum Muda memusatkan perhatian pada modernisasi hukum adat selaras dengan pola-pola Barat dan Sekuler. Kelompok Pemuda Melayu (1906), Usaha (atau Perkumpulan Usaha, 1912) dan Persatuan Pemuda Sumatera (1918) didirikan untuk memperkenalkan sistem pendidikan modern dan untuk memasukkan gagasan Barat ke dalam hukum adat lama. Gagasan Kaum Muda secara tidak langsung mempengaruhi kelangsungan eksistensi surau selanjutnya. Serangan frontal terhadap praktik-praktik tarekat secara implisit berarti pula serangan terhadap pendidikan surau. Gagasan kemajuan di Minangkabau menimbulkan konflik baru di sana. Tantangan utama dari gagasan itu adalah dari kaum ulama. Konflik ini lebih tepat dilukiskan sebagai pertarungan antara kaum modernis sekuler dengan ulama tradisional (Kaum Tua).(Nur et al., 2016)

Dalam hal pendidikan, modernisasi ditandai dengan perubahan dari sistem pendidikan Surau menjadi Madrasah disebabkan oleh adanya tuntutan zaman dan modernisasi pendidikan Islam di awal abad ke-20 yang menjadi awal dari serangkaian proses reformasi pendidikan di MTI Canduang. Berbagai lembaga pendidikan yang sudah menerapkan pendidikan bercorak madrasah

diterapkan oleh ulama-ulama muda Minangkabau saat itu, seperti Syekh Abdullah Ahmad, Syekh Abdullah Karim Amrullah, Syekh Ibrahim Musa yang berhasil menarik banyak peserta didik dan mengembangkan pendidikan bercorak madrasah. Diantaranya, Adabiyah School (1907), Madrasah Thawalib Padang Panjang (1915), dan Madrasah Sumatera Thawalib Parabek (1922). Pada tahun 1922 sudah terdapat 15 Madrasah yang menggunakan sistem klasikal dan sistem pendidikan modern. Pembaharuan pendidikan Islam itu mengharuskan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli melakukan penyesuaian-penyesuaian berbagai praktik dalam sistem pendidikan, seperti metode pengajaran, metode kelas, kurikulum, sarana dan prasarana, dan berbagai hal penunjang pendidikan yang lainnya. (R 2020)

Selanjutnya pembaharuan gerakan para ulama yang berangkat ke Timur Tengah untuk belajar mulai memperbarui gerakan dakwah yang sebelumnya dari gerakan Wahabi yang melakukan gerakan dakwah secara puritan dan dengan cara-cara yang keras, kemudian menganut paham Naqshabandiyah. Di Sumatera Barat sekitar tahun 1850 mulai di masuki tarekat Naqsyabandiyah. Dataran tinggi Minangkabau adalah wilayah yang penganut Naqsyabandiyah paling padat. Mereka menerima tarekat ini ketika berada di Mekah. Tarekat ini cepat menyebar sampai di Silungkang, Cangking, Singkarak, dan di Bonjol. Sampai tahun 1869 sekitar satu per delapan dari penduduk telah bergabung dengan tarekat ini. Pada tahun 1905 dilaksanakan rapat di Bukit Surungan, Padang Panjang tentang tarekat Naqsyabandiyah. Rapat ini dihadiri oleh kalangan Kaum Muda seperti Syekh Abdullah Ahmad, Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Abdul Karim Amrullah, dan Syekh Abdul Latif Syukur. (Indrawati 2016)

Pada tahun 1918, Pendirian Sumatera Thawalib kemudian menginspirasi ulama kaum muda lainnya untuk merubah nama surau mereka dengan nama yang sama, Sumatera Thawalib. Sampai tahun 1920-an Sumatera Thawalib telah tersebar hampir di seluruh pelosok Alam Minangkabau. Meskipun di antara sekolah-sekolah tersebut tidak ada hubungan antara satu dengan lainnya karena masing-masing masih berdiri sendiri-sendiri, namun gejala-gejala persatuan sudah mulai nampak pada diri penguruspengurus dan murid-muridnya. Inilah embrio dari bangkitnya nasionalisme di Minangkabau kemudian hari. Berbarengan dengan merebaknya pengaruh pergerakan nasional ke Minangkabau pada awal-awal

tahun 1920-an pelajar-pelajar Sumatera Thawalib pada tanggal 22 Januari 1922 membentuk Dewan Pusat Sumatera Thawalib. Dewan inilah yang mempersatukan seluruh pelajar-pelajar Sumatera Thawalib yang ada. Sejak itu Sumatera Thawalib telah berkembang menjadi organisasi yang besar dan tumbuh menjadi lembaga pendidikan sekaligus organisasi pendidikan. Konferensi Sumatera Thawalib di Bukittinggi pada tanggal 20-21 Mei 1930²⁷ memutuskan pergantian nama organisasi Sumatera Thawalib menjadi Persatoean Moeslim ndonesia (P.M.I). Ini menandakan wadah baru bagi pergerakan rakyat Minangkabau untuk kemerdekaan Indonesia telah bertambah. (Chaniago 2018)

Kesimpulan

Gerakan Paderi yang dipelopori oleh beberapa orang yang begelar “tuanku” di Minangkabau, memiliki misi utama adalah untuk membersihkan bebagai pengaruh adat yang bellawanan dengan ajaran islam. Ide ini timbul ketika mereka berkenalan dengan ajaran kaum wahabi Makkah saat mereka menunaikan ibadah haji. Target yang mereka tuju ialah puritanisme agama Islam secara menyeluruh, yakni ketaatan mutlak terhadap agama, shalat lima waktu, tidak merokok, dan berjudi serta menyabung ayam. gerak langkah kaum Padri dapat dikategorikan tidak hanya sekedar gerakan pembaharuan semata, tetapi merupakan sekumpulan ulama yang mengajarkan kebenaran. Dan intisari dakwah kaum Padri adalah menegaskan Allah sebagai yang Esa, pencipta mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada. Gerakan ini kemudian memotori munculnya gerakan modernisasi intelektual di Minangkabau. Peran surau-surau dan pedagang juga turut serta dalam mempengaruhi perkembangan dan modernisasi intelektual Islam di Minangkabau. Disamping itu juga bahwa gerakan pembaruan yang menyebabkan lahirnya organisasi keagamaan pada mulanya bersifat keagamaan, tetapi seiring dengan kondisi masyarakat pada saat itu kemudian menjelma menjadi kegiatan politik yang menuntut kemerdekaan Indonesia dan hal tersebut dirasakan mendapat pengaruh yang signifikan dari pemikir-pemikir para pembaru Islam, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Pustaka Acuan

- Asroruddin. 2020. "Gerakan Padri dan Munculnya Modernisasi Pemikiran Islam di Indonesia." *El Huda*.
- Chaniago, Danil Mahmud. 2018. "NASIONALISME Akar dan Pertumbuhannya di Minangkabau." *Khazanah*.
- Duriana. 2015. "ISLAM DI INDONESIA SEBELUM KEMERDEKAAN." *dialektika*.
- Elvira, Maiza. 2020. "Wajah Bukittinggi dan Riwayat Masa Silam Sebuah Kota." *Analisis Sejarah*.
- Hadler, Jeffrey. 2013. "Sengketa Tiada Putus: Matriarkat, Reformisme Agama, dan Kolonialisasi di Minangkabau." *Tingkap*.
- Indra, Ristapawa. 2017. "Wahabisme: Gerakan Padri di Minangkabau ke Islam Organisas Pembela di Indonesia." *Researchesh World*.
- Indrawati, Nadia Nur. 2016. "Peran Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi (1860-1916 M) Dalam Islamisasi Nusantara." *Tamaddun*.
- Iza Hanifuddin. 2016. *Jejak-jejak Genealogies*. Padang: Sukabina Press.
- M, Shafiq Mohd. 2020. "Teknologi Masyarakat Minangkabau dalam Perang Padri di Sumatera Barat Minangkabau Technology in the Padri War at West Sumatera." *International Journal of the Malay World and Civilisation*.
- Marajo, Sjafnir Aboe Nain Dt. Kando. 2016. *Bianglala Kehidupan Bagindo Tan Labih*. Tabing Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat.
- Masdison, S. Metron. 2018. *Tokoh-tokoh Gerakan Padri*. Rawamangun: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan.

Nashir, Haedar. 2008. "Purifikasi Islam dalam Gerakan Padri."
Unisia.

R, Dwi Cahyadi. 2020. "Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI)
Canduang: Gerakan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam
di Sumatera Barat." *Kronologi*.

Yetti, Erli. 2017. "Penulisan Sejarah Perang Padri dalam karya sastra
melayu sebuah studi bandingan." *Atavisme* .